WAJIBNYA MENETAPI JAMA'AH

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah memberikan hidayah kepada hamba-Nya sehingga bisa menetapi ibadah sesuai dengan ibadah yang dikehendaki-Nya. Seorang hamba tidak mungkin mendapatkan hidayah-Nya seandainya Allah tidak menghendaki untuk memberikan petunjuk padanya.

Allah SWT telah menciptakan makhluq di dunia ini berupa jin dan manusia. Tujuan Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah tidak menghendaki apapun dari hamba-Nya kecuali hanya beribadah kepada-Nya. Allah SWT telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ * مَا أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيْدُ أَنْ يُطْعِمُوْنِ

(سورة الذاريات ٥٦-٥٧)

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak mengharapkan rizqi dari mereka dan Aku tidak mengharapkan mereka memberi makan pada-Ku.

Karena tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, maka sebagai hamba Allah supaya selalu berusaha bagaimana agar bisa menetapi beribadah kepada-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak semua praktek ibadah diterima oleh Allah, namun ada aturan cara dan praktek ibadah yang dikehendaki oleh Allah untuk dikerjakan oleh hamba-Nya.

Setiap rasul Allah telah membawa risalah-Nya untuk disampaikan kepada umatnya. Begitu pula rasul Allah di akhir zaman ini. Syariat para rasul memang berbeda-beda, namun tujuan ajakannya adalah sama, yaitu mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah.
Sesuai dengan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ ... الأية (سورة البينة ٥)

Dan mereka tidak diperintah kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya dengan condong.

Adapun ibadah yang dimaksud Allah untuk dikerjakan oleh hamba-Nya di zaman nabi terakhir adalah dengan menetapi **agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta berbentuk Jama'ah.**

II. PEMBAHASAN

PENGERTIAN IBADAH

Definisi ibadah menurut sebagian ulama` adalah sebagai berikut:

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ : الْعِبَادَةُ هِيَ طَاعَةُ اللهِ بِامْتِثَالِ مَا أُمِرَ بِهِ عَلَى أَلْسِنَةِ الرُّسُلِ (في تيسير العزيز الحميد في شرح كتاب التوحيد)

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) berkata: Ibadah adalah taat kepada Allah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya melewati lisan para Rasul-Nya.

الْعِبَادَةُ شَرْعًا اِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

(الجديد في شرح كتاب التوحيد)

Ibadah secara syariat adalah nama yang mencakup pada segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan yang lahir dan yang bathin.

فَإِنْ قِيْلَ: فَمَا الْجَامِعُ لِعِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ؟ قُلْتُ: طَاعَتُهُ بِامْتِثَالِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ

(في مجموعة رسائل في التوحيد والإيمان)

Maka jika ditanyakan, "Apakah kesimpulan dari ibadah kepada Allah Yang Maha Esa?" Aku (Muhammad bin Abdul Wahab) menjawab, "(yaitu) Taat kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya."

Adapun ibadah yang dimaksud oleh Allah untuk dikerjakan di zaman Nabi Muhammad SAW adalah menetapi **agama Islam Berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits dan berbentuk Jama'ah.**

1. AGAMA ISLAM

Agama Islam adalah agama yang dikehendaki oleh Allah untuk ditetapi oleh hamba-Nya dan satu-satunya agama yang diterima di sisi-Nya. Setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW, semua agama yang ada sebelumnya hukumnya mansukh. Dan barang siapa yang masih menetapi agama selain Islam di zaman akhir ini, maka agama itu tidak akan diterima oleh Allah, dan di akhirat pemeluknya tergolong orang-orang yang rugi yaitu masuk ke dalam neraka. Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ ... الأية (سورة آل عمران ١٨)

Sesungguhnya agama (yang diterima) di sisi Allah adalah agama Islam.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

(سورة آل عمران ٨٥)

Dan barang siapa yang mencari (menetapi) agama selain Islam, maka agama tersebut tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat tergolong orang-orang yang rugi (masuk ke dalam neraka).

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ (سورة آل عمران ١٠٢)

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan kalian dalam keadaan beragama Islam.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas sangatlah jelas untuk difahami bahwa agama yang dikehendaki dan diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam. Orang iman diperintahkan supaya menetapi agama Islam sampai akhir hayatnya. Karena selain agama Islam tidak akan diterima oleh Allah dan di Akhirat pemeluknya menjadi orang-orang yang rugi yaitu masuk ke dalam neraka.

Agama Islam dibangun atas lima perkara. Kokoh dan tidaknya Islam seseorang bisa dilihat dari lima perkara tersebut. Adapun penjelasan tentang lima perkara tersebut tercantum di dalam **Al-Qur`an dan Al-Hadits.**

Pada waktu malaikat Jibril AS diperintahkan oleh Allah turun ke dunia untuk mengajarkan agama Islam kepada manusia lewat dialog dengan nabi Muhammad SAW, beliau menanyakan kepada Nabi Muhammad tentang apakah itu Islam? Seperti yang diriwayatkan dalam Hadits Bukhari (yang pada waktu itu Malaikat Jibril diserupakan seorang lelaki yang bernama Dihyah):

... وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلاَمِ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً ... الحديث (رواه مسلم في كتاب الإيمان)

Dan rojul itu bertanya, "Wahai Muhammad kabarilah aku tentang Islam (apa itu Islam)?" Maka Rasulullah SAW menjawab, "Islam adalah bahwasanya engkau menyaksikan tiada Tuhan (yang berhaq disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah SAW (Syahadat); Engkau menegakkan/mengerjakan shalat; Engkau memberikan zakat; Engkau berpuasa di Bulan Ramadhan; Dan engkau Haji ke Baitullah jika engkau mampu jalannya (bekal dan kendaraan) menuju Baitullah."

Itulah bangunan Islam yang telah diterangkan oleh Rasulullah SAW. Adapun perincian dari lima perkara tersebut tentang praktek dan waktunya dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Dalam hadits tersebut hanya menerangkan secara global tentang bangunan Islam. Seperti perintah mendirikan shalat, apa yang harus dikerjakan sebelum mengerjakan shalat? Bagaimanakah shalat itu dan apa itu yang dinamakan shalat? Apa saja shalat yang harus dikerjakan? Berapa jumlahnya? penjelasan tentang semua itu terperinci dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Begitu juga yang lainnya seperti syahadat, zakat, puasa Ramadlan dan haji, perinciannya terdapat dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Maka agama Islam tidak bisa terpisah dari pedomannya yaitu Al-Qur`an dan Al-Hadits.

2. BERPEDOMAN AL-QUR`AN DAN AL-HADITS

Islam tidak cukup hanya dengan sebuah pengakuan, namun harus dibuktikan dengan mengamalkan kitab yang telah menjadi pedomannya yaitu Al-Qur`an Al-Hadits. Seseorang dikatakan muslim yang sebenarnya apabila dalam menetapi agama Islam, pengamalannya berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Karena apabila dia mengaku seorang muslim namun dalam pengamalannya tidak berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka dia bukanlah dikatakan seorang muslim yang sebenarnya. Iman seorang muslim bukanlah sekedar hiasan dan bukan pula sekedar angan-angan, akan tetapi iman adalah sesuatu yang terpatri di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ الْإِيْمَانُ بِالتَّحَلِّيْ وَلَا بِالتَّمَنِّيْ وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَتْهُ الْأَعْمَالُ ...

الحديث (في شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة)

Tiadalah iman itu dengan hiasan dan tiada pula dengan angan-angan, akan tetapi (iman adalah) sesuatu yang tetap di dalam hati dan amal perbuatan membuktikannya.

Seorang muslim atau mu`min dalam pengamalannya diperintahkan harus berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا أَعْمَالَكُمْ (سورة محمد ٣٣)

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan taatlah kepada Rasul-Nya (Al-Hadits) dan janganlah membatalkan amal perbuatan kalian (tidak menaati Allah dan Rasul).

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ (سورة الأنفال ٢٠)

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur`an dan Al-Hadits) dan janganlah berpaling daripada-Nya (berpaling dari taat Allah dan Rasul) sedangkan kalian mendengarkan.

قُلْ أَطِيْعُوا اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ (سورة آل عمران ٣٢)

Katakanlah (Muhammad), "Taatlah pada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur`an dan Al-Hadits). Seandainya kalian berpaling (dari taat Allah dan Rasul), maka sesungguhnya Allah tidak senang pada orang-orang kafir."

Ditegaskan oleh Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك في الموطأ)

Telah aku tinggalkan di kalangan kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh pada dua perkara tersebut. Yaitu kitab Allah (Al-Qur`an) dan sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits).

Dari penjelasan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW diatas dapat diambil pengertian bahwa orang Islam dalam pengamalannya harus berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Dalam pengamalannya orang Islam dilarang menyimpang dari Al-Qur`an dan Al-Hadits. Dan orang Islam apabila dalam pengamalannya selalu berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka dijamin pasti benarnya, pasti tidak akan sesat dan pasti masuk Surga selamat dari neraka. Allah SWT telah berfirman:

... وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (سورة النساء ١٣)

Dan barang siapa taat pada Allah dan Rasul-Nya (berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits), maka Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai dengan hidup kekal abadi di dalamnya. Dan demikian itu surga adalah keuntungan yang besar.

3. BERBENTUK JAMA'AH

Menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits harus dikerjakan dengan secara ber-Jama'ah. Islam berbentuk Jama'ah bukanlah karangan manusia, namun Islam berbentuk Jama'ah adalah perintah Allah dan Rasulullah SAW. Mengerjakan Agama Islam dengan secara ber-Jama'ah ditandai dengan adanya imam/pemimpin yang mengatur umat Islam dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Mengerjakan agama Islam dengan berbentuk Jama'ah berarti sama dengan mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Islam dan ber-Jama'ah tidak bisa dipisahkan, harus bersatu antara satu dan yang lainnya. Dalam hadits digambarkan seperti saudara kembar. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW:

الإِسْلاَمُ وَالسُّلْطَانُ أَخَوَانِ تَوْأَمَانِ لاَ يَصْلُحُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلاَّ بِصَاحِبِهِ فَالإِسْلاَمُ أُسٌّ وَالسُّلْطَانُ حَارِثٌ، وَمَا لاَ أُسَّ لَهُ يُهْدَمُ وَمَا لاَ حَارِثَ لَهُ ضَائِعٌ (رواه الديلمي عن ابن عباس)

Islam dan imam/pemimpin adalah dua saudara laki-laki yang kembar. Tidak baik salah satu dari keduanya kecuali bersama temannya. Maka Islam adalah pondasi, sedangkan imam adalah pelaksana. Dan sesuatu yang tidak ada pondasi baginya maka akan (mudah) dirobohkan dan sesuatu yang tidak ada pelaksana baginya maka sia-sia.

Dalam pembahasan bab Jama'ah ini dibagi menjadi empat, yaitu:

A. Pengertian tentang Jama'ah
B. Wajibnya Menetapi Jama'ah
C. Hasilnya Menetapi Jama'ah
D. Apa yang Harus Dikerjakan Apabila Tidak Ada Jama'ah?

A. Pengertian tentang Jama'ah

Pengertian tentang Jama'ah dalam menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits adalah bukan hanya pengertian secara *lughot* yaitu bersama-sama, akan

tetapi yang dimaksud pengertian Jama'ah dalam menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits adalah pengertian secara *ishthilah*, yaitu menetapi agama Islam berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits yang dipimpin oleh seorang **imam/pemimpin** dalam mengarahkan umat untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW semampunya dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya sejauh-jauhya. Atau pengertiannya adalah orang-orang yang telah sepakat untuk mengangkat imam/pemimpin yang mencocoki Al-Qur`an dan Al-Hadits (dalam pengaturannya), membai'at-nya dan mentaatinya *bil ma'ruf*. Seorang pemimpin dalam bahasa Arab disebut imam. Contoh: shalat. Dikatakan shalat berjama'ah atau tidak bisa dilihat dalam shalatnya ada imamnya ataukah tidak? Apabila dalam mengerjakan shalat ada imamnya berarti dikatakan shalat berjama'ah. Dan apabila dalam shalat tidak ada imamnya berarti bukan dikatakan shalat berjama'ah. Begitu pula dalam agama Islam. Bisa dikatakan Islam itu berbentuk Jama'ah apabila ada imam/pemimpin yang mengarahkan umat dalam mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dan apabila tidak ada pemimpin yang mengarahkan umat dalam mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah SAW berarti bukan Islam berbentuk Jama'ah. Sedangkan Islam harus berbentuk Jama'ah dan apabila Islam tidak berbentuk Jama'ah berarti bukan Islam yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasulullah SAW.

Pengertian tersebut sesuai dengan kesimpulan dari ungkapan Khalifah yang kedua (Umar bin Khattab):

إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ... الحديث

(رواه الدارمي في مسنده)

Sesungguhnya tidak ada Islam (bukan dikatakan Islam) kecuali dengan ber-Jama'ah dan tidak ada ber-Jama'ah (bukan dikatakan ber-Jama'ah) kecuali dengan ber-imam (mengangkat imam/pemimpin) dan tidak ber-imam kecuali dengan taat.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menjelaskan pentingnya mengatur urusan manusia dengan membentuk Jama'ah dan bahwasanya urusan agama maupun urusan dunia tidak akan tegak kecuali dengan membentuk Jama'ah. *(fil ahaadits al waridah fii luzuumil Jama'ah hal.102-104).*

Dan pengertian tentang Jama'ah seperti yang diterangkan di atas (yaitu ada pemimpin yang ditaati dalam mengarahkan umat untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW) bukanlah pengertian yang *ngawur* yang tidak ada dasarnya. Akan tetapi itu adalah pengertian yang berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW.

1. Adanya imam/pemimpin.

Allah SWT telah berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... الآية

(سورة النساء ٥٩)

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang mengatur urusan agama dari kalian.

Dan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلاَةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ (رواه أحمد في نيل الأوطار)

Dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tempat dari bumi kecuali mereka mengangkat imam (pemimpin agama) pada salah satu dari mereka.

Berarti apabila tidak mempunyai imam (pemimpin agama) dalam menetapi agama Islam berarti hidupnya tidak halal. Dan apabila mati dalam keadaan tidak ber-Jama'ah/tidak memiliki seorang imam (pemimpin dalam agama) berarti matinya adalah mati jahiliyyah. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه أحمد في مسنده)

Barang siapa yang mati dengan tanpa imam (tidak mempunyai imam/pemimpin) maka dia mati jahiliyyah.

Penjelasan ahli hadits tentang kata *"Miitatan Jaahiliyyah"* adalah:

قَوْلُهُ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً بَيَانٌ لِهَيْئَةِ الْمَوْتِ وَحَالَتِهِ الَّتِي يَكُوْنُ عَلَيْهَا أَيْ كَمَا يَمُوْتُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنَ الضَّلاَلَةِ وَالْفِرْقَةِ وَلَيْسَ لَهُمْ إِمَامٌ يُطَاعُ (في إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري)

Sabda Beliau (Nabi): Miitatan Jaahiliyyah adalah penjelasan bagi bentuk dan keadaan mati yang ada padanya, yaitu seperti mati ahli jahiliyyah karena sesatnya, firqohnya dan tidak adanya imam yang ditaati.

Setelah memiliki imam, maka supaya berjanji menaati perintahnya yang ma`ruf dan atau tidak maksiat.

2. Adanya janji.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

... وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه مسلم في كتاب الإمارة)

Dan barang siapa yang mati dan dilehernya tidak ada janji taat, maka dia mati keadaan mati jahiliyyah (masuk ke dalam neraka).

Dan setelah berjanji taat kepada imam, maka supaya menaati perintahnya dalam hal kebaikan dan tidak maksiat (tidak menentang perintah Allah dan Rasul-Nya).

3. Taat.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ (رواه البخاري في كتاب الأحكام)

Mendengarkan dan taat (kepada imam) (adalah) kewajiban setiap muslim di dalam sesuatu (perintah) yang dia senangi dan dia benci, selama dia tidak diperintah maksiat. Maka ketika dia diperintah dengan (perintah) maksiat maka tidak ada (kewajiban) mendengarkan dan tidak ada taat.

... إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ (رواه البخاري في كتاب الأحكام)

Sesungguhnya taat itu dalam hal kebaikan.

Taat kepada imam hukumnya sama dengan taat kepada Allah dan Rasulullah SAW. Sesuai sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ يَعْصِنِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ (رواه مسلم في كتاب الإمارة)

Barang siapa yang taat kepadaku (Nabi), maka sungguh dia taat kepada Allah. Dan barang siapa yang menentang kepadaku (Nabi), maka sungguh dia menentang kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada imam, maka sungguh dia taat kepadaku (Nabi). Dan barang siapa yang menentang kepada imam, maka sungguh dia menentang kepadaku (Nabi).

B. Wajibnya Menetapi Jama'ah

Menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah hukumnya adalah wajib. Definisi wajib adalah sesuatu yang diberi pahala atas mengerjakannya dan diancam siksaan atas meninggalkannya. Bentuk kalimat yang menunjukkan wajibnya ber-Jama'ah ada yang berbentuk *kalam khabar* (kalimat berita) dan ada yang berbentuk *kalam amr* (kalimat perintah). Kewajiban menetapi agama Islam berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah sama seperti kewajiban menetapi shalat, zakat dan puasa. Mau tidak mau Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits harus berbentuk Jama'ah. Wajibnya menetapi agama Islam dengan secara ber-Jama'ah merupakan perintah dari Allah dan Rasulullah SAW. Allah SWT telah berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا ... الأية (سورة آل عمران ١٠٣)

Dan berpegang teguhlah pada tali Allah (agama Allah) dengan ber-Jama'ah dan janganlah berpecah belah.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيْبُ (سورة الشورى ١٣)

Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepada kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang

telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kalian serukan kepada mereka. Allah memilih kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ أَيْ وَصَّى اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَمِيْعَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ بِالْإِئْتِلَافِ وَالْجَمَاعَةِ ، وَنَهَاهُمْ عَنِ الْاِفْتِرَاقِ وَالْاِخْتِلَافِ (في تفسير ابن كثير)

An Aqiimuddin walaa tatafarroquu fiihi, maksudnya: Allah SWT wasiat (perintah) kepada semua nabi AS untuk rukun dan ber-Jama'ah (dalam menetapi agama) dan Allah melarang mereka dari berpecah-belah dan perselisihan.

Rasulullah SAW telah bersabda:

... عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفِرْقَةَ ... الحديث (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Menetapilah (agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan ber-Jama'ah dan takutlah pada firqoh (berpecah-belah / tidak ber-Jama'ah).

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Dan tangan Allah (pertolongan Allah) beserta Jama'ah dan barang siapa yang mencil/menyendiri (tidak ber-Jama'ah) maka dia mencil/menyendiri menuju ke neraka.

Pada waktu Nabi menceritakan keadaan zaman *syarr* (kejelekan), beliau menceritakan keadaan zaman tersebut ditandai dengan banyaknya para pengajak yang mengajak manusia menuju neraka Jahanam dan orang yang mengikuti ajakan tersebut akan masuk ke dalam neraka. Kemudian shahabat bertanya kepada beliau, "Apabila kami menjumpai zaman tersebut, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Kemudian Beliau menjawab:

... تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ ... الحديث (رواه البخاري في كتاب الفتن)

Menetapilah Jama'ahnya orang-orang Islam dan imam mereka.

Hadits tersebut bentuknya *kalam khabar* (Kalimat berita) tapi maksudnya adalah *amr* (perintah) dan bentuk perintah menunjukkan HUKUM WAJIB.

Barang siapa yang memisahi Jama'ah padahal Jama'ah sudah terbentuk, maka hukumnya haram dan berarti sama dengan mencabut tali Islam dari lehernya. Hukumnya dia terlepas Islamnya, kecuali apabila bertaubat. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

... فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ ... الحديث (رواه الترمذي في أبواب الأمثال)

Maka sesungguhnya barang siapa yang memisahi Jama'ah kira-kira satu jengkal, maka sungguh dia telah mencabut tali Islam dari lehernya kecuali apabila dia kembali (bertaubat).

1. m'hadap [illegible] "Pak, saya keluar dr Jama'ah ini." – [illegible]
2. melanggar peraturannya, meskipun kecil

C. Hasilnya Menetapi Jama'ah

Hasilnya menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah adalah banyak sekali. Itu semua berdasarkan dalil firman Allah dan sabda Rasulullah SAW. Diantara lain keutamaan menetapi agama Islam dengan secara ber-Jama'ah adalah hidupnya halal, Islamnya sah, selalu mendapatkan rahmat, selalu mendapatkan pertolongan Allah dan masuk surga selamat dari neraka. Hasil/keutamaan dari menetapi Jama'ah ini bukanlah sebuah ungkapan yang ngawur, namun ungkapan yang berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW.

1. Hidupnya halal.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

... وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ ... الحديث

(رواه أحمد)

Tidak halal bagi tiga orang yang berada di sebuah permukaan bumi kecuali mereka mengangkat imam pada salah satu dari mereka.

2. Islamnya sah.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا ... الأية (سورة آل عمران ١٠٢)

Dan berpegang teguhlah pada tali (agama) Allah dengan ber-Jama'ah dan janganlah berpecah-belah.

Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ (رواه أبو داود في كتاب السنة)

Barang siapa yang memisahi Jama'ah satu jengkal, maka sungguh dia telah mencabut tali Islam dari lehernya.

Ditegaskan oleh Shahabat Umar bin Khattab r.a.:

... إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ... الحديث

(رواه الدارمي في سننه)

Sesungguhnya tidak ada Islam (bukan dikatakan Islam) kecuali dengan ber-Jama'ah, dan tidak ada Jama'ah kecuali dengan imam (mengangkat pemimpin dalam agama), dan tidak ada imam kecuali dengan taat.

3. Selalu mendapatkan rahmat.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ (رُوِيَ في السنة لابن أبي عاصم)

بَابٌ كَيْفَ الأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ

Bab bagaimana perintah (Nabi) apabila tidak ada Jama'ah?

Dalam matan hadits diceritakan yang artinya sebagai berikut:
Aku (Hudzaifah bin Yaman) bertanya, "(Bagaimana) seandainya tidak ada Jama'ah dan tidak ada imam bagi mereka? (apa yang harus kami kerjakan?)" Beliau menjawab, "Maka pisahilah demikian itu semua perpecahan dan walaupun kamu memakan akarnya pohon hingga ajal menjumpaimu dan kamu tetap atas demikian itu keadaan." (H.R Bukhari fii Kitabil Fitan)

Dengan demikian jelaslah sudah, bahwasanya menetapi agama Islam yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya harus berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits dan ditetapi dengan secara ber-Jama'ah. Dan apabila tidak dijumpai Jama'ah dalam menetapi agama Islam, karena sudah tidak mungkin lagi terbentuknya Jama'ah, maka diperintahkan untuk *uzlah.*

Demikianlah ketentuan hukum yang telah diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang masalah ibadah kepada Allah SWT, yaitu menetapi agama Islam berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah. Setelah Allah dan Rasul-Nya telah menentukan suatu hukum, maka tidak boleh bagi orang ~~imam~~ iman menetapkan suatu ketetapan dalam hukum selain hukum Allah dan Rasul-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِيْنًا (سورة الأحزاب ٣٦

Dan tidaklah patut bagi orang iman laki-laki dan tidak (pula) bagi orang iman perempuan, ketika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan perkara, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

III. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan:

1. Tujuan Allah menciptakan makhluq jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya.
2. Ibadah yang dimaksudkan oleh Allah SWT adalah menetapi agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta berbentuk Jama'ah.
3. Menetapi agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta berbentuk Jama'ah hasil utamanya adalah masuk surga dan selamat dari neraka.
4. Apabila tidak dijumpai Jama'ah dan imam dalam menetapi agama Islam dan tidak mampu untuk mendirikan Jama'ah dan imam dalam menetapi agama Islam, maka yang diperintahkan oleh Rasulullah adalah *uzlah* (menyendiri / mencil) dalam menetapi agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits.